

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Populasi dari penelitian ini terdiri atas seluruh peserta pelatihan Keaksaraan Fungsional, yang tersebar di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung dan Kabupaten Ciamis. Jumlah peserta yang telah dilatih sebanyak 60 orang, yang terdiri atas 30 orang dari Kabupaten Bandung dan 30 orang dari Kabupaten Ciamis. Para peserta pelatihan terdiri atas Pamong Belajar SKB, Tenaga lapangan Dikmas dan Penilik Dikmas. Dari jumlah populasi tersebut di atas, untuk kepentingan penelitian diambil sampel sebanyak 35 orang dengan teknik acak. Dari sampel penelitian sebanyak 35 orang, tersebar atas 15 orang Pamong Belajar, 12 orang TLD dan 8 orang Penilik Dikmas.

Seperti halnya telah disinggung pada bagian awal dari Bab III ini, lokasi penelitiannya pun dilakukan di dua daerah, yaitu di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Ciamis. Penelitian di Kabupaten Bandung dilakukan selama 41 hari, yaitu mulai tanggal 10 Juli sampai dengan 20 Agustus 1998. Sedangkan di Kabupaten Ciamis, dilakukan selama sembilan hari, yaitu mulai tanggal 23 sampai dengan tanggal 31 Agustus 1998. Dalam proses pengumpulan datanya, penulis dibantu oleh beberapa staf lapangan dari SKB Kabupaten Bandung dan Kabupaten Ciamis.

Para peserta pelatihan Program Keaksaraan Fungsional dibagi berdasarkan jabatan, dan asal utusan. Berdasarkan jabatannya, terdiri atas tiga kelompok, yaitu Pamong Belajar SKB, Penilik Dikmas dan Tenaga lapangan Dikmas.

Data selengkapnya mengenai peserta pelatihan yang dijadikan sampel dalam studi ini, dapat disimak pada tabel yang dicantumkan sebagai lampiran tesis ini

B. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

1. Metode Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan tujuan serta manfaat penelitian yang diharapkan, metode penelitian yang cocok digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif. Alasan penggunaan metode penelitian deskriptif adalah bahwa penulis ingin mengetahui hal-hal yang terjadi secara aktual di lapangan. Dalam metode penelitian deskriptif ini digunakan pula pendekatan kuantitatif. Berkaitan dengan penggunaan metode deskriptif lebih jauh Rusidi (1985 : 23) menyatakan bahwa :

..... penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan membuat fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi dalam daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, variabel-variabel yang diteliti ditentukan secara terbatas berdasarkan populasi dan sampel yang telah ditentukan sebelumnya

Selain itu, Stephen dan Michel dalam Mustopa Kamil (1998 : 69), mengemukakan bahwa metode deskriptif itu digunakan untuk : 1) mengumpulkan informasi dan atau data secara rinci, (2) mengidentifikasi masalah-masalah sekarang,

3) menyodorkan perbandingan-perbandingan, dan 4) menganalisa masalah-masalah tersebut.

Alasan yang mendasari penggunaan pendekatan kuantitatif dalam studi adalah (1) studi ini akan mencoba membuktikan (penolakan dan atau penerimaan) hipotesis penelitian/hipotesis kerja/hipotesis alternatif sebagaimana telah diajukan sebelumnya pada bagian terdahulu, dan (2) hasil penelitiannya diharapkan dapat digeneralisir untuk kasus lain yang serupa dalam lingkup yang lebih besar. Selain itu, melalui penggunaan metode penelitian di atas, diharapkan agar dapat menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat sekarang dan meramalkan perilaku yang akan diterapkan pada masa yang akan datang.

Seperti halnya dikemukakan Abdulrahman Ritonga (1990 : 121), yang mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif pada hakekatnya berdasarkan tekanan analisisnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu : (1) deskriptif korelasional dan (2) deskriptif komparatif. Dalam studi ini, digunakan metoda penelitian deskriptif korelasional. Metode penelitian deskriptif korelasional dilakukan untuk menelaah sejauh mana faktor-faktor yang berkaitan dengan proses identifikasi kebutuhan belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional dapat mempengaruhi performansi Pamong Belajar SKB, TLD dan Penilik Dikmas. Hal ini berarti bahwa metode deskriptif korelasional, dilakukan guna melihat ada tidaknya hubungan fungsional antara pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, rentang waktu pelatihan dan motivasi berprestasi dengan performansi penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

Selain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pada studi ini juga akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ditujukan guna melengkapi data yang telah diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif juga dimaksudkan guna mengecek data mengenai identifikasi kebutuhan belajar yang telah diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ditujukan kepada pihak-pihak lain di luar Pamong Belajar, Tenaga Lapangan Dikmas dan Penilik Dikmas. Pihak-pihak lain yang dimaksudkan di atas, diantaranya adalah Warga Belajar, Tutor, dan beberapa tokoh masyarakat di Kabupaten Bandung dan di Kabupaten Ciamis, baik formal maupun informal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini pada dasarnya terdiri atas penyebaran angket, observasi dan studi dokumentasi. Teknik angket digunakan guna memperoleh informasi mengenai proses penentuan identifikasi kebutuhan belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional yang telah dilakukan oleh Pamong Belajar, Tenaga lapangan Dikmas maupun Penilik Dikmas. Materi angket pada dasarnya terdiri atas dua bagian utama, yaitu latar belakang/karakteristik responden dan seluk beluk proses identifikasi kebutuhan belajar dari calon warga belajar.

Observasi dilakukan guna melengkapi data yang telah berhasil diraih dari tehnik wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan berupa wawancara informal. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan wawancara tidak kaku. Pihak peneliti

dengan yang diteliti diasumsikan berada pada level yang sama. Selain wawancara informal, dilihat dari sifatnya, wawancara ini juga berbentuk "in-depth interview". In-depth interview dimaksudkan guna memperoleh data dan atau informasi secara mendalam (grounded). Topik angket adalah berupa pelaksanaan identifikasi penentuan kebutuhan belajar bagi calon warga belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional. Pihak-pihak yang diharapkan dapat mengisi angket yang telah disiapkan adalah mereka yang telah mengikuti Pelatihan Keaksaraan Fungsional, seperti Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar, Tenaga Lapangan Dikmas dan Penilik Dikmas.

Berkaitan dengan penggunaan teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara, Sutaryat (1984 : 317) mengemukakan sebagai berikut :

Kuesioner dan wawancara dapat dipergunakan oleh setiap peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari responden, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Data dan atau informasi yang diperoleh bisa berupa apa yang diketahui oleh responden, apa yang disukai atau tidak disukainya, apa yang dirasakan atau dipikirkannya, apa yang diinginkan atau dibutuhkannya.

Selain teknik angket dan observasi, dalam studi ini juga digunakan teknik dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai hasil studi yang berkaitan dengan Program Keaksaraan dan berbagai hasil laporan, terutama dari sumber-sumber yang relevan dengan topik pembahasan. Dilihat dari sifat sumbernya, studi dokumentasi ini berasal dari sumber formal maupun informal. Contoh sumber formal adalah dari berbagai instansi/lembaga terkait, seperti Direktorat Dikmas Ditjen Diklusepora di Jakarta, dan Bidang Dikmas, Seksi Dikmas, Balai Pengembangan

Kegiatan Belajar serta Sanggar Kegiatan Belajar, yang berada di lingkungan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat. Berkaitan dengan studi dokumentasi, Guba dan Lincoln (1981 : 232) mengemukakan beberapa alasan pentingnya studi dokumentasi dalam suatu riset, diantaranya adalah sebagai berikut :

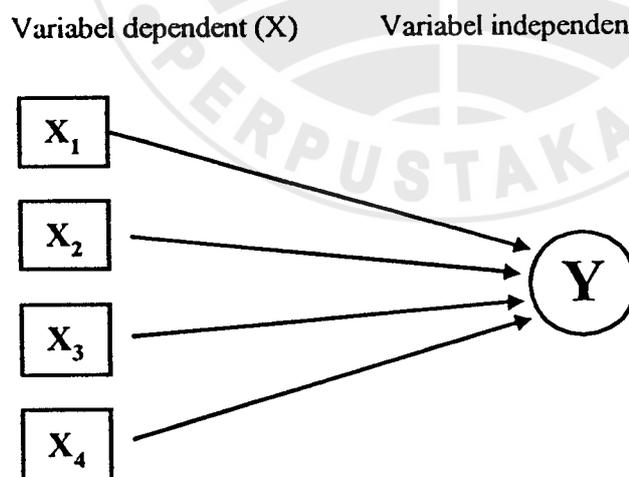
1. Sumbernya relatif stabil,
2. Bisa menjadi bukti suatu pengujian,
3. Sifatnya alamiah,
4. Murah dan mudah diperoleh, dan
5. Memberi kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan dan permasalahan yang sedang diamati.

Data yang diharapkan dapat terkumpul dari teknik dokumentasi ini adalah mengenai sejarah dan perkembangan pentingnya Program Keaksaraan Fungsional. Selain kedua teknik penelitian di atas, dalam studi ini juga akan dilakukan eksperimentasi terhadap identifikasi penentuan kebutuhan belajar bagi calon warga belajar pada Program Keaksaraan Fungsional. Studi eksperimentasi ini dimaksudkan guna memperoleh gambaran nyata dan data empirik dari pelaksanaan identifikasi kebutuhan belajar. Melalui studi eksperimentasi diharapkan akan diperoleh temuan aktual mengenai faktor-faktor pendukung dan sekaligus penghambat pelaksanaan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional. Faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut sangat penting untuk dideteksi dan digunakan pada kegiatan serupa di masa yang akan datang mengingat data yang terjaring telah terbukti secara empirik , meskipun mungkin saja kasusnya agak berbeda.

C. Desain Penelitian

Seperti telah dibahas pada Bab I, studi ini pada dasarnya menggunakan metode deskriptif korelatif. Metode deskriptif korelatif, dimaksudkan guna melihat kecenderungan hubungan antara pengalaman kerja, frekwensi pelatihan, rentang waktu pembentukan kelompok belajar dengan pelatihan terhadap penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada program Keaksaraan Fungsional dengan menggunakan teknik PRA. Jadi, selain untuk melihat kecenderungan keragaman dari para petugas Program Keaksaraan Fungsional dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, melalui studi ini juga diharapkan akan terlihat kecenderungan dan pola hubungan fungsional antara pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, rentang waktu pelatihan dengan performansi identifikasi kebutuhan belajar. Secara ringkas, untuk kepentingan penelitian, semua pola hubungan dalam studi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3 : Pola Hubungan Antar Variabel Penelitian



Keterangan :

X_1 = Pengalaman kerja

X_2 = Frekuensi pelatihan

X_3 = Rentang waktu pelatihan

X_4 = Motivasi berprestasi

Y = Penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada program Keaksaraan Fungsional dengan teknik PRA

D. Pengembangan Instrumen

1. Variabel Penelitian

Instrumen pengumpul data dilakukan dengan maksud untuk mengungkap kejelasan dari variabel-variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah berupa angket. Berkaitan dengan penggunaan instrumen penelitian di atas, Sutaryat Trisnamansyah (1984 : 319) lebih jauh menjelaskan bahwa : kuesioner dan wawancara dapat digunakan oleh setiap peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari responden, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Data atau informasi yang diperoleh dapat berupa apa yang disukai, apa yang diketahui dan atau data yang tidak disukainya.

Selain itu, kuesioner dan wawancara dapat pula dilakukan oleh para peneliti dengan maksud untuk mengungkap data mengenai perilaku dan berbagai pengalaman yang telah dialami responden. Hal tersebut berarti bahwa kuesioner dapat mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan nilai, pengetahuan, sikap, keyakinan dan biografi responden. Oleh karena itu menurut Sutaryat Trisnamansyah (1984 : 317),

dalam penyusunan alat pengumpul data yang menggunakan kuesioner dan wawancara hendaknya meliputi hal-hal sebagai berikut : 1) pertanyaan fakta konkrit mengenai diri pribadi responden, 2) pertanyaan yang dimaksudkan untuk memperoleh keyakinan tentang fakta tersebut, 3) pertanyaan mengenai sikap/pendapat dan perasaan responden terhadap suatu peristiwa, 4) pertanyaan untuk mengungkap perilaku sekarang dan masa lalu, 5) pertanyaan yang mencoba mengetahui persepsi dari responden mengenai diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Sesuai dengan variabel penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I, instrumen pengumpul data pada studi ini berdasarkan sifat datanya terbagi atas dua macam, yaitu data primer dan skunder. Data primer, merupakan data yang langsung diperoleh dari responden itu sendiri melalui penyebaran angket dan wawancara. Pengembangan instrumen pengumpul data yang berupa angket, terutama dimaksudkan guna mengungkap data mengenai variabel-variabel penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Seperti halnya telah dibahas pada bab sebelumnya, studi ini pada dasarnya terdiri atas lima variabel utama, yaitu performansi identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional, pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, rentang waktu pelatihan dan motivasi berprestasi.

a. Identifikasi Kebutuhan Belajar pada Program Keaksaraan Fungsional

Identifikasi kebutuhan belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya terorganisir guna menentukan jenis-jenis kebutuhan belajar yang diinginkan oleh para

calon warga belajar sebelum memulai aksi pembelajaran. Penentuan identifikasi sangat penting untuk dilakukan, sebab bila salah dalam menentukan, tak tertutup kemungkinan akan mempengaruhi komponen-komponen lain, bahkan kegagalan dalam program itu sendiri. Khusus dalam Program Keaksaraan Fungsional, model identifikasi kebutuhan belajar menggunakan teknik PRA. Teknik PRA adalah suatu pendekatan dari kumpulan teknik untuk memberdayakan masyarakat dalam menganalisis, mengembangkan dan berbagi pengetahuan mengenai kehidupan setempat, keadaan sumberdaya untuk berencana dan bertindak dengan lebih baik. Khusus dalam Program Keaksaraan Fungsional, identifikasi kebutuhan belajar dengan menggunakan model PRA digunakan tiga jenis teknik, yaitu teknik tabel, peta dan garis waktu. Karakteristik dan indikator dari performansi penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional dengan model PRA itu adalah sebagai berikut :

Ciri pertama : Memiliki sifat hubungan kemanusiaan yang persuasif

Indikator :

1. Memiliki perasaan senang berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain
2. Mudah mengenal dan bergaul dengan orang lain serta terbuka

Ciri Kedua : Memiliki sifat yang sabar, rendah hati dan mau mengakomodasikan pendapat pihak lain.

Indikator :

1. Menempatkan calon warga belajar sebagai subyek utama pembelajaran
2. Memiliki keinginan untuk mengungkap dan menggali potensi diri dan lingkungannya

Ciri Ketiga : Memiliki sifat yang mengutamakan prospek

Indikator :

1. Memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ilmunya di masa datang
2. Menempatkan lingkungan tempat tinggal calon warga belajar sebagai sumber dan obyek yang harus dikembangkan

Variabel penentuan identifikasi kebutuhan belajar dengan teknik PRA ini dituangkan dalam 22 item.

b. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan gambaran ringkas dari pengalaman para Pamong Belajar, Tenaga lapangan Dikmas maupun Penilik Dikmas di lingkungan profesinya. Pengalaman kerja dihipotesiskan akan memiliki hubungan dengan berbagai kecenderungan perilaku, termasuk didalamnya dengan performansi penentuan identifikasi kebutuhan belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional. Karakteristik dan indikator dari pengalaman kerja dapat dilihat dari lamanya bekerja di lingkungan Pendidikan Luar Sekolah, yang dihitung dengan satuan waktu tertentu, yaitu tahun. Variabel pengalaman kerja dituangkan dalam 9 item.

c. Frekuensi Pelatihan

Frekuensi pelatihan merupakan suatu variabel lain yang juga dicoba diungkap melalui studi ini. Frekuensi pelatihan yang dimaksudkan dalam studi ini adalah banyaknya jenis pelatihan Pendidikan Luar Sekolah yang pernah diikuti oleh Pamong Belajar, Tenaga lapangan Dikmas maupun Penilik Dikmas dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Karakteristik dan indikator dari frekuensi pelatihan dapat diperhatikan dari banyaknya pelatihan yang pernah diikutinya serta jenis pelatihan selama 3 tahun terakhir. Indikator dari frekuensi pelatihan ini pada dasarnya terdiri atas dua jenis, yaitu sering dan jarang. Seorang responden bisa dikategorikan sering apabila telah mengikuti pelatihan selama tiga tahun terakhir antara minimal lima kali, dan sebaliknya bila kurang dari lima kali dikategorikan kurang. Variabel frekuensi pelatihan dituangkan dalam 3 item.

d. Rentang Waktu Pelatihan

Sedangkan yang dimaksud dengan rentang waktu pelatihan adalah jarak waktu pelatihan dengan pembentukan kelompok belajar Keaksaraan Fungsional. Secara ideal, diharapkan para Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar, Tenaga lapangan Dikmas maupun Penilik Dikmas, setelah mengikuti pelatihan Keaksaraan Fungsional itu harus segera membentuk kelompok belajar keaksaraan fungsional. Secara konseptual, diharapkan bahwa makin pendek rentang waktu pelatihan dengan pembentukan kelompok belajar, maka akan makin baik pula cara penentuan kebutuhan belajar bagi para calon warga belajar dalam Program Keaksaraan

Fungsional. Karakteristik dan indikator dari rentang waktu pelatihan ini adalah satuan waktu, yang berupa hari dan atau minggu. Variabel rentang waktu pelatihan dituangkan kedalam dua item.

e. Motivasi berprestasi

Sedangkan variabel terakhir dari studi ini adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dimaksudkan sebagai suatu dorongan yang dapat muncul, diperkuat dan diperlemah oleh faktor-faktor dari dalam dan dari luar pribadi seseorang. Motivasi, sebagai dorongan tentu saja akan memiliki ciri-ciri tertentu/karakteristik dan juga indikator-indikator tertentu. Khusus motivasi berprestasi yang berkaitan dengan studi ini adalah motivasi berprestasi dari Pamong Belajar, Tenaga Lapangan Dikmas maupun Penilik Dikmas dalam melaksanakan Program Keaksaraan Fungsional. Karakteristik dan indikator motivasi berprestasi dari studi ini pada dasarnya meliputi :

Ciri pertama : memiliki perasaan senang berkompetisi

Indikator :

- 1) memiliki perasaan senang berkompetisi dalam kelompoknya dan dengan kelompok lain
- 2) memiliki perasaan senang berkompetisi dengan diri sendiri dan kelompoknya.

Ciri kedua : senang melakukan kegiatan baru yang kreatif dan inovatif

Indikator :

- 1) memiliki perasaan senang dalam melakukan kegiatan-kegiatan baru dalam kelompok
- 2) sebagai anggota dari tim Keaksaraan Fungsional, para Pamong Belajar, TLD dan Penilik Dikmas selalu aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 3) memiliki perasaan senang apabila mampu menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang inovatif bersama kelompoknya.

Ciri Ketiga : senang menyibukkan diri bagi kegiatan di masa yang akan datang

Indikator :

- 1) terbiasa bekerja dalam tugas-tuga kelompok
- 2) merasa senang apabila banyak tugas yang harus dikerjakan,
- 3) merasa senang apabila tugas-tugas yang dikerjakan itu mendukung bagi kemajuan pribadi dan kelompok.

Ciri keempat : Merasa senang menyelesaikan tugas bersama kelompok

Indikator :

- 1) Sebagai anggota atau pengurus, merasa puas dengan kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok Keaksaraan Fungsional
- 2) Merasa senang apabila kegiatan-kegiatan kelompok belajarnya Keaksaraan Fungsional

Variabel motivasi berprestasi dituangkan kedalam 18 item.

2. Uji Coba Instrumen Pengumpul Data

Pelaksanaan ujicoba alat pengumpul data, dilakukan dalam dua tahap, yaitu :

- a. Tahap satu, dimaksudkan untuk menguji tingkat keterbacaan alat, baik secara harfiah maupun makna yang terkandung pada item-item yang diajukan. Analisis ketepatan bahasa yang komunikatif dengan sasaran ini dilakukan dengan peninjauan terhadap kelengkapan pengisian instrumen dan catatan yang diberikan atas satu butir pertanyaan/pernyataan oleh responden sebanyak sepuluh orang. Hasil analisa tersebut di atas, kemudian didiskusikan dengan ahli bahasa, untuk dilakukan revisi sebelumnya.
- b. Tahap dua, melakukan pengujian/ analisis kuantitatif. Untuk keperluan analisis ini, jumlah sampel ujicoba diperbanyak menjadi 15 orang, dengan maksud guna memperoleh variasi data. Hasil ujicoba alat pengumpul data pada tahap kedua ini dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji construct validity dan uji reliabilitas. Uji construct validity dimaksudkan untuk mengkonfirmasi apakah item-item yang disusun itu telah mewakili/representatif sebagaimana telah dikonsepsikan pada kajian teoritis. Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk menganalisis besarnya sumbangan setiap butir item terhadap keseluruhan instrumen.

Dari hasil analisis kuantitatif di atas pada kegiatan ujicoba alat, maka dilakukan seleksi dan revisi butir-butir item. Setelah dianalisis, pada akhirnya tidak dilakukan pengguguran butir-butir pernyataan/pertanyaan, akan tetapi hanya

dilakukan revisi yang diharapkan dapat mendapatkan kehandalan alat pengumpul data berdasarkan atas informasi yang telah diperoleh melalui hasil ujicoba.

E. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 10 Juli sampai dengan 20 Agustus 1998. Khusus di Kabupaten Bandung dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 1998 kepada 8 orang Pamong Belajar SKB Baleendah. Sedangkan di Kabupaten Ciamis dilakukan pada tanggal 23 – 31 Agustus 1998. Penelitian dilakukan terhadap Pamong Belajar sebanyak 15 orang, Tenaga Lapangan Dikmas sebanyak 12 orang, dan Penilik Dikmas sebanyak 8 orang. Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, dibantu oleh beberapa orang staf dari SKB Kabupaten Bandung dan Kabupaten Ciamis, terutama di dalam penyebaran angket beserta pengumpulannya.

F. Prosedur Analisis Data

Data dan atau informasi yang telah terkumpul, tentu saja tidak akan banyak memberi manfaat, seandainya tidak diberikan pemaknaan. Cara pemaknaan data itu, tentu saja memerlukan suatu prosedur yang baku, agar tidak terjadi distorsi yang menyesatkan. Berkaitan dengan analisis data, lebih jauh Moleong (1989 : 112) menyatakan bahwa : analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh karakteristik data/informasi yang telah berhasil dijaring dari obyek penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data dalam studi ini pada dasarnya terbagi kedalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksudkan di atas adalah berupa :

- Inventarisasi dan pemberian kode. Data hasil penelitian, apalagi dengan menggunakan pendekatan kualitatif biasanya masih acak-acakan. Data yang masih acak-acakan tersebut perlu diorganisasikan agar mudah mengenalinya. Selain itu, pada langkah ini juga akan diberikan kode, misalnya Wanita dengan W, Pria dengan P, Agama Islam dengan I, dan sebagainya.
- Kategorisasi. Setelah diinventarisasi, data hasil penelitian juga akan dikategorisasikan. Pengkategorisasian data, dimaksudkan agar data itu tersusun kedalam suatu pola yang sistematis. Sebagai contoh data yang perlu dikategorisasi itu adalah : Latar belakang pendidikan, Usia, Jenis/besarnya penghasilan dan sebagainya.
- Interpretasi. Tahap interpretasi data dimaksudkan agar data yang telah terkumpul dapat memberikan makna sesuai dengan topik permasalahan yang sedang dicermati.

Seperti halnya telah dikemukakan pada Bab I, dalam penelitian ini telah diajukan suatu hipotesis. Melalui hipotesis yang telah diajukan pada Bab I di atas, berarti penelitian ini harus berusaha untuk mencari data dan atau informasi yang mendukung, serta menguji dan atau membuktikan kebenaran hipotesis yang telah

diajukan sebelumnya. Prosedur yang digunakan untuk membuktikan hipotesis di atas, dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam menentukan teknik analisis statistik yang tepat untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, didasarkan pada uji persyaratan analisis dengan tetap memperhitungkan berbagai potensi yang perlu dikembangkan dari keunggulan-keunggulan suatu teknik analisis. Uji persyaratan analisis dilakukan dengan memperhatikan pendapat-pendapat para ahli statistika, seperti halnya Sutrisno (1988), Sudjana (1989), Harun Al Rasyid (1989) dan Abdulrahman Ritonga (1990), bahwa untuk melakukan analisis statistik uji beda dengan menaksir parameter ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu normalitas, homogenitas, dan keacakan dalam pengambilan sampel. Dalam pengolahan data ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat kemencengan data yang diperoleh melalui perhitungan Program SPSS. Sedangkan kriteria yang dipakainya, disesuaikan dengan Anto Dayan (1986), yaitu bahwa batas penerimaan normalitas data adalah pada skewness kurang dari $\pm 0,05$. Untuk menguji homogenitasnya digunakan uji F dari Barlettbox. Nilai F hitung diperoleh dari perhitungan SPSS dengan perintah oneway (satu jalur). Kriterianya adalah bahwa data itu homogen bila F hitung lebih kecil dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05.

Namun, sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu ditempuh beberapa tahapan analisis awal, yaitu analisis frekuensi, tendensi sentral, dan uji normalitas serta uji homogenitas populasi. Analisa frekuensi dimaksudkan guna memperoleh deskripsi data secara umum dari masing-masing variabel. Deskripsi tersebut meliputi

kecenderungan penyebaran data yang ditunjukkan oleh bentuk pengelompokan data, rata-rata hitung, simpangan baku, mode dan median.

Pengujian normalitas dan homogenitas kelompok populasi merupakan dua persyaratan awal yang harus dilakukan dalam penggunaan analisis korelasi dan regresi. Pengujian normalitas distribusi populasi dilakukan dengan teknik Uji Lilliefors. Pengujian homogenitas varians kelompok populasi menggunakan teknik analisis uji F.

Setelah diperoleh gambaran data sesuai dengan persyaratannya, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, sebagai berikut :

Hipotesis 1 : terdapat hubungan fungsional antara pengalaman kerja dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_0 : Tidak terdapat hubungan fungsional antara pengalaman kerja dengan performansi Pamong Belajar, TLD, Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional

H_1 : terdapat hubungan fungsional antara pengalaman kerja dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam Penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan uji statistik F dengan simbol sbb :

$$H_0 : \rho_{y1 \times 1} = 0, \text{ dengan}$$

$$H_1 : \rho_{y1 \times 1} > 0$$

Hipotesis 2 : Terdapat hubungan fungsional antara frekuensi pelatihan PLS dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_0 : Tidak terdapat hubungan fungsional antara frekuensi pelatihan PLS dengan performansi Pamong Belajar, TLD dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_2 : Terdapat hubungan fungsional antara frekuensi pelatihan PLS dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan uji statistik F dengan simbol sbb :

$$H_0 : \rho_{y1 \times 2} = 0, \text{ dengan}$$

$$H_1 : \rho_{y1 \times 2} > 0$$

Hipotesis 3 : terdapat hubungan fungsional antara rentang waktu pelatihan dengan pembentukan kelompok belajar terhadap performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_0 : Tidak terdapat hubungan fungsional antara rentang waktu pelatihan dengan pembentukan kelompok belajar terhadap performansi Pamong belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_3 : Terdapat hubungan fungsional antara rentang waktu pelatihan dengan pembentukan kelompok belajar terhadap performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan uji statistika F dengan simbol sbb :

$$H_0 : f_{y1 \times 3} = 0, \text{ dengan}$$

$$H_1 : f_{y1 \times 3} > 0$$

Hipotesis 4 : Terdapat hubungan fungsional antara motivasi berprestasi dengan performansi Pamong belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_0 : Tidak terdapat hubungan fungsional antara motivasi berprestasi dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_4 : Terdapat hubungan fungsional antara motivasi berprestasi dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan uji statistik F dengan simbol sbb :

$$H_0 : \rho_{y1 \times 4} = 0, \text{ dengan}$$

$$H_1 : \rho_{y1 \times 4} > 0$$

Hipotesis 5 : Terdapat hubungan fungsional secara bersama-sama antara pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, rentang waktu pelatihan dan motivasi berprestasi dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam penentuan identifikasi kebutuhan belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_0 : Tidak terdapat hubungan fungsional secara bersama-sama antara pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, rentang waktu pelatihan dan motivasi berprestasi dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan

Penilik Dikmas dalam Penentuan Identifikasi Kebutuhan Belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

H_5 : terdapat hubungan fungsional secara bersama-sama antara pengalaman kerja, frekuensi pelatihan, rentang waktu pelatihan dan motivasi berprestasi dengan performansi Pamong Belajar, TLD, dan Penilik Dikmas dalam Penentuan Identifikasi Kebutuhan Belajar pada Program Keaksaraan Fungsional.

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan uji statistik F dengan simbol sebagai

berikut :

$$H_0 : \rho_{y1 \times 1 \times 2 \times 3 \times 4} = 0, \text{ dengan}$$

$$H_1 : \rho_{y1 \times 1 \times 2 \times 3 \times 4} > 0$$

